

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi, peluang, dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional yaitu sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan untuk konsumsi langsung. Produksi lada putih Indonesia sebagian besar lebih berorientasi ke ekspor dan dipasarkan ke luar negeri. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil lada terbesar di dunia. Produksi lada putih Indonesia dipasok dari berbagai daerah sentra penghasil lada putih salah satunya adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Muntok White Pepper* merupakan *Brand Image* untuk lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah dikenal dunia. lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki cita rasa dan aroma yang khas serta tingkat ketahanan yang tinggi sehingga pasar dunia menyukai lada putih Bangka Belitung.

Lada putih di Provinsi Bangka Belitung selain sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat juga berkontribusi dalam perekonomian Bangka Belitung khususnya terhadap nilai ekspor komoditi lada putih, berdasarkan data dari Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung nilai ekspor lada putih sebesar US \$ 93.176 dengan volume sebanyak 7.039 ton pada tahun 2015. Lada putih juga merupakan suatu komoditi unggulan dari sektor perkebunan yang ada di Provinsi Bangka Belitung selain karet dan sawit dan telah dilakukan budidaya lada putih secara turun temurun oleh masyarakat Bangka Belitung.

Prospek pengembangan lada putih cukup besar dilihat dari permintaan pasar dunia yang sangat besar saat ini terhadap komoditi unggulan di Provinsi Bangka Belitung tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2015, negara yang menjadi tujuan ekspor lada putih Bangka Belitung adalah USA, Belanda, Perancis, Jerman, Inggris, Italia, Singapura,

Malaysia, India, Vietnam, Korea, Taiwan, Cina, Jepang dan Australia. Besarnya nilai ekspor lada putih dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Lada Putih Provinsi Bangka Belitung Tahun 2004-2015

| Tahun | Jumlah       |               |                 |
|-------|--------------|---------------|-----------------|
|       | Volume (Ton) | Nilai (US \$) | Pertumbuhan (%) |
| 2004  | 8.916        | 12.230        |                 |
| 2005  | 10.236       | 17.937        | 12,89           |
| 2006  | 6.501        | 18.143        | -57,45          |
| 2007  | 6.821        | 30.242        | 6,72            |
| 2008  | 5.109        | 24.761        | -33,51          |
| 2009  | 2.709        | 10.881        | -88,59          |
| 2010  | 6.166        | 33.394        | 56,07           |
| 2011  | 6.735        | 55.246,30     | 8,45            |
| 2012  | 7.291,4      | 68.272,70     | 7,63            |
| 2013  | 8.785,5      | 80.847,66     | 17,00           |
| 2014  | 8.051        | 96.070,20     | -9,12           |
| 2015  | 7.039        | 93.176        | -14,37          |

Sumber: BP3L Provinsi Bangka Belitung, 2015

Berdasarkan Tabel 1. lada putih memberikan sumbangan perekonomian yang sangat besar bagi masyarakat Bangka Belitung, hal tersebut dapat dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor lada putih sejak Tahun 2004 dengan volume ekspor sebanyak 8.916 ton dan nilai ekspor sebesar US \$ 12.230 sampai Tahun 2015 dengan volume ekspor 7.039 ton dan nilai ekspor sebesar US \$ 93.176. Volume ekspor dan nilai ekspor terendah terjadi pada Tahun 2009 yakni sebanyak 2.709 ton dengan nilai US \$ 10.881. Ekspor paling tinggi terjadi pada Tahun 2005 yakni sebanyak 10.236 ton dan untuk nilai ekspor paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar US \$ 96.070,20.

Laju pertumbuhan lada putih dari Tahun 2004 sampai Tahun 2015 di Bangka Belitung relatif berubah kadang bertambah dan kadang berkurang hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain petani yang lebih memilih pekerjaan lain dikarenakan harga lada relatif berubah dan dianggap dapat merugikan usahatani petani sehingga petani lebih memilih usaha lain salah satunya penambangan timah, selain itu faktor alam yang berpengaruh terhadap

tanaman juga mempengaruhi menurun dan naiknya laju pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor lada putih.

Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu sentra penghasil lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dari 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Selatan pada Tahun 2015, Kecamatan Air Gegas merupakan kecamatan yang paling besar dalam hasil produksi, tercatat sebanyak 7.156,25 ton lada putih yang diproduksi pada Tahun 2015 jumlah tersebut lebih besar dari 7 kecamatan yang lain (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bangka Selatan, 2015). Salah satu penghasil lada putih di Kecamatan Air Gegas adalah Desa Ranggalas yang mana hampir dari 80 persen masyarakat Desa Ranggalas merupakan petani lada putih. Kegiatan usaha membudidayakan lada putih sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Ranggalas dan menjadi sumber pendapatan utama petani. Berdasarkan data dari BP3L Tahun 2015 permintaan pasar dunia terhadap lada putih (*Muntok White Pepper*) cukup besar yakni mencapai 7.039 ton dengan nilai US \$ 93.176, sehingga memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi lada putih untuk memenuhi permintaan pasar dunia yang cukup besar tersebut.

Peluang terhadap pengembangan dan peningkatan produksi lada putih, memberikan dorongan kepada masyarakat untuk terus menanam dalam jumlah yang besar. Pendapatan petani lada putih diperoleh dari hasil produksi (produk) yang dijual ke pasaran melalui lembaga-lembaga pemasaran yang ada di desa. Dalam kegiatan pemasaran, masyarakat memanfaatkan lembaga pemasaran untuk memasarkan lada putih, hal ini senada dengan penelitian Mawarnita (2013) mengatakan bahwa lada putih yang dihasilkan petani dijual kepada pedagang desa yang bertindak sebagai pedagang pengumpul kecil dan pengumpul besar. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku petani dalam membiayai usahatani dan kebutuhan sehari-hari, perilaku petani terhadap keperluan modal usahatani dan kebutuhan sehari-hari yang melakukan pinjaman kepada pengusaha yang mempunyai modal salah satunya tengkulak dan akan menyebabkan terjadinya hegemoni tengkulak.

Hegemoni tengkulak merupakan tentang kelas yang berkuasa mampu mensubordinasi kelompok sosial dalam hal ini petani supaya menyetujui hubungan yang ada, dan tengkulak akan melakukannya dengan menawarkan harga kepada kelompok subordinan tersebut, dengan begitu apa yang disetujui sebenarnya adalah hasil negosiasi dari ideologi dan budaya kelas yang berkuasa (Tester, 2003 dalam Mareni, 2011). Konsep hegemoni diatas sangat jelas menunjukkan bahwa ada paling sedikit dua pihak yang terlibat dalam suatu masalah, sebagai pihak yang menghegemoni dan pihak yang terhegemoni. Hegemoni tengkulak terhadap para petani lada putih di Desa Ranggung, secara nyata tidak dapat diputuskan, sebagaimana diharapkan dari kalangan petani lada putih. Ketergantungan yang terjadi, antara petani lada putih kepada para tengkulak lada putih, tidak dapat dengan mudah dihilangkan, sebab petani lada putih di Desa Ranggung selalu membutuhkan bantuan dari tengkulak dalam menjalankan usahatani mereka. Tengkulak memiliki modal yang lebih menentukan segalanya, dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki banyak modal.

Berdasarkan hasil survei dilapangan, dalam berusaha tani lada putih kendala yang masih dialami petani adalah modal. Modal yang diperlukan untuk membiayai usahatani lada putih cukup besar. Terbatasnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani harus meminjam modal kepada lembaga-lembaga peminjaman modal dalam hal ini lembaga peminjaman modal tersebut merupakan tengkulak. Tengkulak yang ada di Desa Ranggung selain berperan sebagai pembeli dari hasil panen petani juga berperan sebagai lembaga yang menyediakan pinjaman modal bagi petani yang kekurangan modal baik berupa uang dan barang. Pengembalian pinjaman tersebut telah diatur dan disetujui oleh pihak petani dan tengkulak dan selain pengembalian pinjaman para petani terkadang juga diwajibkan harus menjual hasil panen mereka kepada tengkulak tersebut. Dari proses persetujuan tersebut telah terjadi sebuah sistem yang dinamakan dengan hegemoni tengkulak yang mana telah memberikan keuntungan lebih bagi para tengkulak.

Bentuk dari hegemoni tengkulak di Desa Ranggung merupakan persetujuan antara petani dan tengkulak yang mana dalam hal ini petani membutuhkan tengkulak dalam membantu usahatani dan perekonomian mereka. Bantuan yang diberikan tengkulak terhadap petani merupakan bantuan modal yang dapat berupa uang dan barang. Dalam proses tersebut terjadi sebuah kesepakatan antara petani dan tengkulak untuk besarnya pengembalian dan persetujuan lain yang harus dilakukan oleh petani.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya hegemoni tengkulak di Desa Ranggung disebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani. Hal ini senada dengan penelitian Herlinawati (2012) mengatakan bahwa masa panen yang cukup lama, yaitu sekali dalam setahun menyebabkan para petani kekurangan modal untuk biaya kebutuhan pokok, usahatani, pendidikan anak, kesehatan, dan perayaan hari besar. Disinilah tengkulak berperan untuk meminjamkan uang kepada petani dengan bunga yang disepakati. Selain itu faktor kekeluargaan juga berpengaruh terhadap terjadinya hegemoni tengkulak di Desa Ranggung, sebab melalui tengkulak petani lebih mudah dalam mendapatkan biaya dan proses yang dilalui juga tidak membuat petani susah payah untuk mendapatkan pinjaman dibandingkan dengan tempat peminjaman lain seperti bank dan lembaga peminjaman lain.

Dampak yang terjadi dari adanya hegemoni tengkulak tentu berbagai macam, selain terbantu dalam memenuhi kebutuhan perekonomian petani, para petani juga harus merasakan desakan dari persetujuan yang telah dibuat. Lebih besarnya pengembalian yang harus dibayar juga menyebabkan berkurangnya pendapatan yang didapatkan oleh petani dari hasil panen yang mereka lakukan. Untung atau ruginya peminjaman modal yang dilakukan oleh petani kepada tengkulak tergantung dari besarnya penghasilan usahatani petani tersebut, namun bagi tengkulak peminjaman modal yang mereka berikan tentu sangat memberikan keuntungan, besarnya keuntungan tersebut tergantung berdasarkan persetujuan yang telah dibuat dengan pihak petani.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hegemoni tengkulak terhadap petani lada putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Ranggas kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk hegemoni tengkulak terhadap petani lada putih ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya hegemoni tengkulak terhadap petani lada putih ?
3. Bagaimana dampak hegemoni tengkulak terhadap kehidupan petani lada putih ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat maka dapat disimpulkan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk hegemoni tengkulak terhadap petani lada putih.
2. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya hegemoni tengkulak terhadap petani lada putih.
3. Mendeskripsikan dampak hegemoni tengkulak terhadap kehidupan petani lada putih.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut :

1. Menambah khasanah pengetahuan khususnya kajian budaya tentang pemecahan masalah hegemoni tengkulak terhadap para petani lada putih.
2. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah khususnya dalam penetapan dan kebijakan dibidang pertanian dengan senantiasa memberikan keberpihakan kepada para petani, dalam hal ini petani tidak selalu tergantung kepada para tengkulak.

3. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hegemoni tengkulak terhadap petani lada putih di Desa Ranggalas Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan.

